

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.<sup>1</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.<sup>2</sup>

Menurut Slavin di dalam buku karangan Etin Solihatini dan Raharjo bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

---

<sup>1</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 41

<sup>2</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning dan Teori Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hal. 54

secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung dari kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>3</sup>

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada tim (kelompok). Pada pembelajaran kooperatif ini peserta didik berada dalam kelompok kecil dengan anggota sebanyak kurang lebih 4 sampai 5 orang. Dalam belajar secara kooperatif ini terjadi interaksi antara anggota kelompok. Semua anggota kelompok harus turut terlibat, karena keberhasilan kelompok ditunjang oleh aktivitas anggotanya, sehingga anggota kelompok saling membantu.

Sebuah analisis penelitian menunjukkan, dalam kelompok siswa-siswa akan belajar lebih cepat, dan bahwa pengalaman kelompok sering beralih ke anggota-anggota kelompok sehingga mereka bekerja lebih efektif. Akan tetapi ada beberapa keterbatasannya. Beberapa siswa yang pandai tidak menikmati manfaat dari pengalaman belajar berkelompok, dan bagi mereka proses sosial yang terjadi di dalam kelompok sebenarnya merupakan hambatan bagi kegiatan belajar mereka. Namun keuntungan kerja kelompok ini terletak pada perubahan yang menyangkut motivasi, emosi dan sikap.<sup>4</sup>

Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya

---

<sup>3</sup> Etin Solihatin dan Raharja, *Cooperatif Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

<sup>4</sup> Mukhtar dan Martinis Yamin, *Metode Pembelajaran yang Berhasil*, (Jakarta: SasamaMitra Sukses, 2002), hal. 49

belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain, sehingga semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relative sama atau sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya dan belajar secara bekerjasama. Pada saat proses pembelajaran, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator dan menejer pembelajaran.<sup>5</sup>

b. Ciri - Ciri Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya mengungkapkan pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk memperjuangkan keberhasilan kelompok, perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap peserta didik akan saling membantudalam belajar, karena mereka ingin semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan, perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antar anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi peserta didik untuk berfikir

---

<sup>5</sup> Masitoh dan Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hal. 232

mengolah informasi.

Adapun karakteristik atau pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan.

2. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi yaitu 1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah- langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. 2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. 3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

---

<sup>6</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta:PT. Rajawali Pers, 2011), Edisi Kedua, hal. 206-208

### 3. Kemauan Untuk Bekerja Sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

### 4. Keterampilan Bekerja Sama

Keterampilan bekerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok. Dengan demikian, pesertadidik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Muslim Ibrahim mengatakan di dalam buku Dr. Rusman, M. Pd bahwa pembelajaran kooperatif dicirikan oleh struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Peserta didik yang bekerja dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerja samapada suatu tugas bersama dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai penghargaan bersama.

c. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Dalam menggunakan model pembelajaran, ada beberapa konsep dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas
2. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar
3. Ketergantungan yang bersifat pasif
4. Interaksi yang bersifat terbuka
5. Tanggung jawab individu
6. Kelompok bersifat heterogen
7. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif
8. Tindak lanjut
9. Kepuasan dalam belajar.<sup>7</sup>

d. Prinsip – Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip dasar pembelajaran kooperatif, sebagai berikut:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) tanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya.
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama.
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok lainnya.
4. Setiap anggota kelompok akan dikenakan evaluasi
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagai kepemimpinan dan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses

---

<sup>7</sup> Etin Solihatin dan Raharja, *Coopertif Learning*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. .4, hal.6-9

belajarnya.

6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta bertanggung jawabkan secara individual materi yang di tangani dalam kelompok kooperatif.

Jadi, dari prinsip pembelajaran kooperatif diatas. Siswa didajarkan untuk tidak bergantung kepada guru akan tetapi bergantung pada usahanya sendiri dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam kelompok, didalam kelompok siswa diberikan ruang untuk saling berinteraksi dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas karena pembelajaran akan berhasil jika siswa saling membantu dan tidak saling mengandalkan satu dengan yang lainnya

## **2. Model Pembelajaran *Tiem Games Tournament* (TGT)**

### **a. Pengertian *Tiem Games Tournament* (TGT)**

*Tiem Games Tournament* (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar beranggotakan 6 sampai 7 orang peserta didik yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku atau ras yang berbedba. Dalam pembelajaran menggunakan tipe TGT pendidik menyediakan materi dan peserta didik bekerja secara kelompok. Ketika pembelajaran berlangsung pendidik memberikan lembar kerja untuk dikerjakan oleh peserta didik disetiap kelompok masing-masing, bila ada salah satu anggota yang tidak mengerti maka anggota lain wajib

memberi penjelasannya sebelum mengajukan pertanyaannya kepada guru.

Menurut Saco Menurut Saco (2006) dalam Rusman (2014: 224), dalam memainkan permainan menggunakan metode pembelajaran TGT anggota mempunyai tujuan untuk memperoleh skor tertinggi. Permainan disusun oleh guru dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada beberapa kesempatan kadang juga diselingi dengan pertanyaan mengenai identitas kelompok mereka. Setiap kartu yang dibagikan kepada mereka diberikan tanda menggunakan angka dan didalam kartu berisikan soal-soal yang akan dikerjakan oleh setiap anggota kelompok secara bergantian, dengan cara seperti ini setiap anggota kelompok akan mendistribusikan point kepada kelompoknya. Permainan yang berbentuk turnamen seperti ini dapat digunakan sebagai penilaian alternatif atau juga dapat digunakan sebagai review materi pembelajaran yang telah diajarkan.<sup>8</sup>

#### **b. Tahap – Tahap *Tiem Games Tournament* (TGT)**

Shoimin (2014: 204) menjelaskan komponen utama dalam proses pembelajaran tipe TGT, yaitu :

##### **a. Penyajian kelas**

Pada tahap ini guru menyajikan materi dengan metode sesuai dengan keterampilan yang dimiliki oleh guru.

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 224.



b. Kelompok

Setiap kelompok terdiri dari empat sampai enam siswa dengan latar belakang yang berbeda.

c. Game (permainan)

Game dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada siswa, yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswa dari hasil penyajian kelas dan belajar kelompok.

d. Turnamen

Turnamen akan dilakukan pada setiap chapter atau pada akhir minggu setelah kelompok sudah mengerjakan lembar kerja dan guru telah melakukan presentasi kelas.

e. Team recognize

Pada tahap ini guru menentukan pemenang dan mengumumkannya, setiap tim akan memperoleh penghargaan jika skor yang diperoleh memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Slavin dalam Setiani dan Doni Priansa (2015: 255) menjelaskan langkah – langkah dari proses pembelajaran tipe TGT, yaitu :

a. Penyajian kelas

Pada tahap ini guru memberikan materi kepada siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Materi yang diberikan sesuai dengan soal-soal yang akan diberikan pada saat dilakukannya permainan.

b. Tahap belajar dalam kelompok

Guru membuat kelompok heterogen, dan setiap kelompok

diberikan intruksi untuk mempelajari materi. Tujuan dari kegiatan ini diharapkan siswa dapat bekerja dengan baik pada saat turnamen berlangsung.

c. Permainan

Pada permainan ini terdapat pertanyaan-pertanyaan bernomor, selanjutnya peserta didik akan memilih nomer tersebut secara acak dan kemudian peserta didik menjawab soal sesuai nomer tersebut. Peserta didik yang dapat menjawab dengan benar akan memperoleh skor.

d. Pertandingan

Pertandingan dilakukan bersamaan dengan permainan, tahap ini dilakukan pada akhir pelajaran. Pada kegiatan pertandingan guru membagikan soal untuk dikerjakan oleh siswa perwakilan dari kelompok .

e. Penghargaan kelompok

Setiap siswa kembali kekelompok masing-masing untuk mengakumulasikan skor yang sudah diperoleh untuk dicari rata-rata skor. Setiap keolompok akan memperoleh penghargaan apabila rata-rata skor yang diperoleh memenuhi kriteria yang telah ditentukan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Shoimin, A, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 204

**c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Tiem Games Tournament (TGT)***

Slavin menyampaikan beberapa kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Melalui interaksi dengan anggota kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk belajar mengemukakan pendapatnya atau memperoleh pengetahuan dari hasil diskusi dengan anggota kelompoknya
- 2) Pengelompokkan siswa secara heterogen dalam hal tingkat kemampuan, jenis kelamin, maupun ras diharapkan dapat membentuk rasa hormat diantara siswa.
- 3) Dengan belajar kooperatif siswa mendapatkan keterampilan kooperatif yang tidak dimiliki pada pembelajaran yang lain

b. Kekurangan

1. Penggunaan waktu yang relative lama dan biaya yang tidak sedikit
2. Jika kemampuan guru sebagai motivator dan fasilitator kurang memadai atau sarana tidak cukup tersedia, maka pembelajaran kooperatif tipe TGT sulit dilaksanakan

Apabila sportivitas siswa dalam turnamen kurang, maka keterampilan siswa berkompetisi siswa yang terbentuk bukanlah keterampilan yang diharapkan.

### 3. Hasil Belajar

#### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar adalah Perubahan yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, apresiasi (penerima atau penghargaan. Perubahan tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan, atau perbuatannya.<sup>10</sup>

Hasil belajar siswa hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>11</sup>

Hasil belajar berdasarkan pernyataan tersebut menjelaskan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku dari sebuah proses yang dialami selama ia belajar. Proses yang dialami siswa membuat siswa dapat menguasai konsep yang sudah dipelajari hal tersebut dapat dilihat dalam kecakapan siswa berfikir, berperilaku, dalam hal pengetahuan, dan motorik. Hal tersebut dapat terwujud jika guru membuat rumusan atau rencana pembelajaran dengan baik yang mendorong siswa untuk belajar dan ini dipengaruhi oleh kemampuan guru sebagai pendidik.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom hasil belajar dapat dilihat dari tiga kategori ranah yaitu:

##### 1) Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang

---

<sup>10</sup> Ahmad Sabri. 2005. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Yogyakarta: PT Ciputat Press, hal. 34

<sup>11</sup> Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 3

terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Tujuan kemampuan ini untuk mengembangkan intelektualnya. Hasil belajar ini terdiri dari jenjang, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Mengingat (C1), mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang sudah dipelajari. Pengetahuan ini berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, atau model.
- b. Memahami (C2), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang telah dipelajari
- c. Menerapkan (C3), mencakup kemampuan menerapkan model dan kaidah untuk menghadapi masalah nyata dan baru
- d. Menganalisa (C4), mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik
- e. Mensistesis (C5) mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru
- f. Menilai (C6), mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Melihat jenjang kognitif yang ada dapat disimpulkan bahwa kemampuan hasil belajar kognitif siswa berbeda-beda, oleh sebab itu seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengenal

---

<sup>12</sup> Purwanto. 2011. "*Evaluasi Hasil Belajar*". Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 51-52

karakter siswa. Sehingga guru dapat menentukan rencana, tujuan, dan model pembelajaran yang akan dilaksanakan.

## 2) Hasil belajar psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik adalah yang berkaitan dengan keterampilan gerak, baik gerak otot, gerak organ mulut maupun gerak olah tubuh lainnya. Hasil belajar ini memiliki jenjang, yaitu: meniru, manipulasi, ketepatan gerak artikulasi.<sup>13</sup>

## 3) Hasil belajar afektif

Hasil belajar afektif ini memiliki lima jenjang yaitu: pengenalan, pemberian, penghargaan, pengorganisasian, dan pengalaman.

Dalam penelitian ini hasil belajar menurut teori Taksonomi Bloom dibatasi dengan ranah kognitif saja. Beberapa kemampuan kognitif antarlain:

- a. Pengetahuan, tentang suatu materi yang dipelajari.
- b. Pemahaman, memahami makna materi
- c. Aplikasi atau penerapan penggunaan materi atau aturan teoritis yang prinsip
- d. Analisa, sebuah proses analisis teoritis dengan menggunakan kemampuan akal
- e. Sintesa, kemampuan memadukan konsep, sehingga menemukan konsep baru

---

<sup>13</sup> Nurmawati. 2016. *Evaluasi Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media, hal. 54

- f. Evaluasi, kemampuan melakukan evaluatif atas penguasaan materi pengetahuan.<sup>14</sup>

Untuk mengukur dan memperoleh data hasil belajar peserta didik sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis hasil belajar yang hendak diukur. Agar memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, berikut adalah tabel penyusunan jenis, indikator dan evaluasi hasil belajar.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pada dasarnya hasil belajar siswa yang baik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah bukan hanya disebabkan oleh kecerdasan saja, akan tetapi masih terdapat hal ini yang juga menjadi faktor penentu yang tidak dapat dipisahkan dalam mencapai keberhasilan siswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak sekali jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal pada diri individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Hasil belajar ini tidak selalu disebabkan oleh factor-faktor intelegensi akan tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor non intelegensi. Dengan demikian, IQ yang tinggi belum tentu menjamin prestasi yang tinggi atau keberhasilan dalam belajar.

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal.41

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor Internal Siswa

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi dua aspek, yakni:

1) Aspek Fisiologis

Faktor ini ditinjau berdasarkan jasmani. Jasmani yang sehat akan berbeda pengaruhnya terhadap hasil belajar dibandingkan dengan jasmani yang kurang sehat. Kondisi fisiologis siswa terdiri atas kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya, terutama sekali indera penglihatan dan pendengaran. Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya karena semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.<sup>15</sup>

2) Aspek Psikologis

Setiap siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis, tentunya perbedaan-perbedaan ini akan berpengaruh pada proses dan hasil belajarnya masing-masing. Beberapa faktor psikologis yang dapat diuraikan diantaranya, yakni intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motifasi, kognitif dan daya

---

<sup>15</sup> Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hal. 24



nalar.<sup>16</sup>

Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Belajar menyebutkan, bahwa yang termasuk ke dalam faktor psikologis diantaranya adalah: tingkat kecerdasan siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.<sup>17</sup>

Apabila seseorang memiliki motivasi, Minat, dan bakat maka ia akan terpacu untuk terus belajar. Dengan kata lain ia memiliki semangat yang luar biasa untuk terus belajar. Akan tetapi sebaliknya apabila ada keadaan individunya seperti kurang sehat, gangguan pada inderanya, dan lain-lain maka hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi kegiatan belajarnya.

#### b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal adalah factor yang berasal dari luar diri siswa, faktor ini terdiri dari faktor-faktor lingkungan dan faktor-faktor instrumental.<sup>18</sup>

##### 1. Factor – Faktor Lingkungan

###### 1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial ini dapat kita rinci menjadi lingkungan sosial sekolah dan lingkungan sosial siswa. Lingkungan social sekolah seperti para guru, para staf dan teman-teman

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal. 26

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. 3, hal. 133

<sup>18</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), Cet. 2, hal. 59

sekelas yang dapat mempengaruhi semangat belajar seseorang baik positif maupun negatif. Misalnya, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang simpati maka hal itu akan menjadi daya dorong positif bagi kegiatan belajar siswa. Kemudian lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di sekitaran tempat tinggal siswa tersebut di luar pendidikan formal. Namun lingkungan sosial yang paling banyak berpengaruh pada siswa adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri.<sup>19</sup>

Seringkali guru dan para siswa yang sedang belajar di dalam kelas merasa terganggu oleh obrolan orang-orang yang berada di luar persis di depan kelas tersebut, apalagi obrolan itu diiringi dengan gelak tawa yang keras dan teriakan. Hiruk pikuk lingkungan sosial seperti suara mesin pabrik, lalu lintas, gemuruhnya pasar, dan lain-lain juga akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Karena itu sekolah hendaknya didirikan dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar.

## 2) Lingkungan Non-Sosial

Lingkungan non sosial yang dimaksud adalah hal-hal yang dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yang tak terhitung jumlahnya,

---

<sup>19</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 132-138

misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, gedung sekolah dan letaknya, alat-alat sekolah, yang digunakan siswa, untuk belajar, tempat tinggal siswa, dan letak tempat tinggal tersebut.<sup>20</sup>

### 3) Factor Intrumental

Faktor instrumental ini terdiri dari gedung atau sarana fisikkelas, sarana atau alat mengajar, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Dengan mengetahui adanya pengaruh dari dalam diri siswa hal yang logis dan wajar, karena hakikat perbuatan belajar adalah perbuatan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan adanya suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi, maka siswa harus berusaha mengerahkan seluruh daya dan upaya untk dapat mencapainya.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, terjadilah interaksi antara guru dan siswa, namun interaksi ini bercirikankhusus, karena siswa menghadapi tugas belajar dan guru harusmendampingi siswa dalam belajarnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN JakartaPres, 2005), hal. 232

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 129-136

#### 4. Pembelajaran Ipa

Sejak ada peradaban manusia, orang telah dapat mengadakan upaya untuk mendapatkan sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah dapat membedakan hewan atau tumbuhan mana yang dapat dimakan. Mereka telah dapat menggunakan alat untuk mencapai kebutuhannya. Dengan menggunakan alat mereka telah merasakan manfaat dan kemudahan-kemudahan untuk mencapai kebutuhannya. Dari semuaitu menandakan mereka memperoleh pengetahuan dari pengalaman dan atas dorongan untuk dapat memenuhi kebutuhan.

Ilmu pengembangan semakin luas, mendalam, dan kompleks sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Dalam perkembangannya, IPA atau Sains dibagi menjadi beberapa bidang sesuai dengan perbedaan bentuk dan cara memandang gejala alam. Ilmu yang mempelajari kehidupan adalah biologi, ilmu yang mempelajari gejala fisik dari alam disebut fisika, dan khusus untuk bumi dan antariksa disebut ilmu pengetahuan bumi dan antariksa. Sedangkan ilmu yang mempelajari sifat materi benda disebut ilmu kimia.

Dari aspek iklim pembelajaran, kualitas dapat dilihat dari seberapa besar suasana belajar mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik, menantang, menyenangkan dan bermakna bagi pembentukan profesionalitas kependidikan. Dari sisi perencanaan belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa efektif rencana belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. Dari sudut fasilitas belajar, kualitas dapat dilihat dari seberapa kontributif (memberikan sumbangan) fasilitas

fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi, kualitas dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu kualitas pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis guru, siswa, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum.<sup>22</sup>

## 5. Materi Siklus Air

Materi IPA kelas V pada tema 8 subtema 1 yaitu tentang “Siklus Air” dengan Kompetensi Dasar 3.8 Menganalisis siklus air dan dampaknya pada peristiwa di bumi serta kelangsungan makhluk hidup. Pada materi siklus air terdapat pembahasan tentang proses terjadinya siklus air, macam-macam siklus air dan hal-hal yang dapat mempengaruhi siklus air. Melalui pembelajaran ini diharapkan:

- 1) peserta didik mengetahui tentang proses siklus air
- 2) timbul rasa ingin tahu tentang topik yang akan dibahas yaitu tentang siklus air secara bertahap.

Air merupakan kebutuhan pokok manusia yang sifatnya harus dipenuhi karena manusia tidak dapat hidup tanpa air. Air yang dimanfaatkan manusia berasal dari sumber air. Dikarenakan pentingnya dalam kehidupan, air perlu digunakan sebaik-baiknya.

Proses siklus air meliputi sinar matahari akan menguapkan air yang

---

<sup>22</sup> I Made Alit Mariana, *Hakikat IPA dan Pendidikan IPA*, (Bandung: PPPPTK IPA, 2009), hal. 14.

ada di laut, sungai, dan danau. Demikian juga air dari tanah dan tumbuhan yang berada di darat. Air tersebut akan menjadi uap air dan naik ke angkasa menjadi awan. Hal ini disebut penguapan. Di angkasa, awan yang mengandung uap air mengalami pembekuan sehingga membentuk butiran-butiran air. Hal itu terjadi, karena semakin tinggi tempat di permukaan bumi, maka semakin rendah udaranya.<sup>23</sup>

## B. Variabel Penelitian

### 1. Variabel Independet (variabel bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang secara bebas dapat dimanipulasi dan mempengaruhi variabel terikat (Malawi, 2015: 49). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *team game tournament* (TGT).<sup>24</sup>

### 2. Variabel Dependent (variabel terikat)

Variabel terikat merupakan variabel yang kondisinya merupakan akibat dari perlakuan variabel bebas (Malawi, 2015: 49). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu hasil belajar IPA materi siklus air pada kelas V di SD NU Insan Cendekia Ngadiluwih.<sup>25</sup>

## C. Kerangka Teoristik

Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak usia Sekolah Dasar (SD) masuk pada tahap operasional konkret.

---

<sup>23</sup> S. Rositawaty & Aris Muharam. 2008. *Senang Belajar Ilmu Pengetahuan Alam 5: untuk sekolah dasar /madrasah ibtidaiyah kelas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan, hal. 130-131

<sup>24</sup> Malawi, *Penelitian Pendidikan*, (Magetan: AE Media Grafika, 2015), hal. 49.

<sup>25</sup> Ibid

Hal ini ditandai dengan perkembangan pemikiran yang dijalankan secara terbaik. Operasi-operasi logis, konservasi, kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah konkret, pemikiran berbasis pengalaman. Untuk mendukung perkembangan kognitif anak, diperlukan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak adalah model pembelajaran kooperatif. pembelajaran kooperatif muncul karena adanya perkembangan dalam sistem pembelajaran yang ada. Pembelajaran kooperatif menggantikan sistem pembelajaran individual. Dimana guru terus memberikan informasi (guru sebagai pusat) dan peserta didik hanya mendengarkan.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil yang heterogen, adanya ketergantungan positif (saling membutuhkan), dan bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif mendorong siswa untuk mengembangkan hubungan kelompok, saling bekerja sama dalam kelompok, membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Di dalam model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa tipe yang mendukung hasil belajar siswa semakin meningkat dan ada beberapa para peneliti juga menggunakannya. Salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yaitu, model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT). Team Games Tournament (TGT) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotaan 5-6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan suku

atau ras yang berbeda. Dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT ini menambah pengalaman dalam belajar siswa. Sebab, siswa belajar sambil bermain yang artinya dengan bermain siswa dapat mengacu kognitif anak yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) juga tepat diterapkan melalui pembelajaran IPA. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPA mempelajari tentang alam dan segala isinya yang memungkinkan siswa untuk berfikir kritis dalam mengembangkankemampuan kognitif pada anak. Ruang lingkup IPA untuk SD terbagi atas beberapa konsep. Salah satunya adalah siklus air.

Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tiep TGT pada mata pelajaran IPA pada materi siklus air. Jika model pembelajaran kooperatif tipe TGT diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan materi yang dipelajari.